

## Stereotip Pemukim Terhadap Mahasiswa Pendatang dalam Perspektif Antar Budaya Studi di Malang

Budi Suprpto<sup>1\*</sup>, Akhirul Aminulloh<sup>2</sup>, Ahmad Cholil<sup>3</sup>

\*Corresponding Author: budisuprpto@umm.ac.id

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Universitas Trunojoyo

DOI: 10.22219/jurnalsospol.v10i1.29807

---

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk stereotip penduduk pemukim terhadap keberadaan mahasiswa pendatang dari Papua terhadap: 1) kebersihan lingkungan; 2) norma dan kebiasaan yang berlaku; 3) tingkat inklusivitas mereka, di tengah masyarakat di mana mereka tinggal. Kehadiran mahasiswa dari Papua di pemukiman yang berdekatan dengan kampus cukup menonjol. Bagi penduduk setempat (pemukim) kehadiran mereka secara langsung bisa menguntungkan secara ekonomi, yaitu dengan menyediakan tempat indekos. Tetapi secara sosial dapat menimbulkan permasalahan sosial tersendiri, karena sering terjadi gesekan antara nilai dan kebiasaan yang dibawa oleh mahasiswa pendatang dan nilai dan kebiasaan pemukim. Jika gesekan tersebut tidak memperoleh titik temu, maka akan melahirkan stereotip antara yang satu terhadap yang lain. Untuk mengungkap permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan teori komunikasi antara budaya dan metode deskriptif survei. Peneliti menemukan bahwa rata-rata pemukim menaruh stereotip negatif terhadap mahasiswa asal Papua berkaitan dengan hal-hal yang disebutkan di awal. Melalui wawancara, peneliti juga memperoleh informasi bahwa masyarakat setingkat Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) tertentu di lokasi penelitian, sepakat untuk tidak lagi menerima mahasiswa indekos dari Papua.

### Abstrak

The purpose of this study was to reveal the forms of stereotypes of the settler population towards the presence of migrant students from Papua regarding 1) environmental cleanliness; 2) prevailing norms and customs; and 3) their level of inclusiveness, in the community where they live. The presence of students from Papua in settlements adjacent to the campus is quite prominent. For residents (settlers), their presence can directly benefit them economically, namely by providing boarding houses. However, socially, it can cause social problems, because there is often friction between the values and customs brought by migrant students and the values and customs of the settlers. If this friction does not reach a meeting point, it will give rise to stereotypes between one and the other. The researcher employed a descriptive survey method and an approach based on intercultural communication theory to identify these issues. The study discovered that settlers' negative preconceptions about students from Papua are generally connected to the previously mentioned topics. The community at the Neighborhood Association (RT) and Citizens' Association (RW) levels in the research location decided to stop accepting boarding students from Papua.

---

### Keywords

*Inklusivitas, Komunikasi Antar Budaya, Mahasiswa, Malang, Stereotip*

### Article History

Received March, 10

Revised May, 20

Accepted May, 31

Published June, 30

### Corresponding Author

Budi Suprpto.

Universitas Muhammadiyah  
Malang. Jl. Raya Tlogomas  
No.246, Kec. Lowokwaru,  
Kota Malang, Jawa Timur.  
65144.

## Pendahuluan

Dalam ranah pergaulan antar budaya, pihak yang memiliki cara pandang yang berorientasi in-group looking bisa menimbulkan persepsi, sikap, dan tindakan yang bersifat stereotip yang bisa menjadi salah satu faktor penghambat utama bagi dirinya dalam upaya membangun jalinan komunikasi antar budaya dalam konteks makro dan jangka panjang. Sedangkan secara mikro dan dalam jangka pendek, stereotip bisa menjadi masalah yang tidak sederhana dalam rangka adaptasi sosial antara pendatang dan pemukim. Kejadian semacam itu patut diduga juga sering terjadi pada wilayah-wilayah perkotaan di Indonesia, di mana kehadiran pendatang, baik yang menetap atau yang menetap sementara, makin lama jumlahnya makin banyak. Bahkan pendatang yang kemudian menetap (pemukim pendatang), sering masih dianggap sebagai “orang asing atau orang luar” oleh pihak pemukim penduduk asli. Akibatnya bisa saja pendatang merasa kurang diterima dan tidak at-home. Hal itu akhirnya mendorong mereka, para pendatang, untuk lebih banyak bergaul dengan kawan yang berlatar belakang sama atau yang berasal dari satu daerah asal. Keadaan demikian secara tidak disadari akan menghambat proses sosialisasi dan adaptasi sosial, yang sepatutnya dilakukan oleh pendatang dan didukung oleh adanya sikap penerimaan dari pihak pemukim.

Cara pandang yang mengandung stereotip bisa mengarahkan seseorang kepada sikap prasangka bahkan diskriminatif. Oleh karena itu orang yang menganut pemikiran stereotip mengenai suatu kelompok, cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut (Sunarto, 2005). Stereotip melibatkan keyakinan dan cara pandang seseorang terhadap kelompok tertentu yang bisa mewujud dalam bentuk pendapat, persepsi, dan sikap terhadap kelompok atau individu yang berasal dari luar kelompok orang tersebut. Meskipun stereotip adalah sesuatu yang lazim dalam interaksi sosial, tetapi menurut Samovar dan Porter, hal itu merupakan persoalan yang sangat serius dalam menjalin komunikasi antar budaya. Sebab kesimpulan atau generalisasi yang bersifat stereotip sesungguhnya bersikap lebih sering tidak didasarkan kepada informasi yang lengkap dan akurat tentang obyek stereotip (Samovar, Porter, & Jain, 1981; Allwood, 1985)

Disadari atau tidak, stereotip bersumberkan kepada cara pandang yang berorientasi kepada nilai-nilai in-group centric. Misalnya, ketika Anda bersikap etnosentrisme, secara sadar atau tidak, boleh dikatakan Anda telah memasuki wilayah penggambaran yang stereotypically; yaitu kecenderungan memandang orang lain dengan menggunakan perspektif kelompok Anda sendiri sebagai kriteria penilaian. Makin besar kesamaan Anda dengan mereka, makin dekat mereka kepada Anda; sebaliknya, makin besar perbedaan, Anda makin jauh dari mereka. Kita cenderung melihat kelompok kita, negeri kita, budaya kita sendiri, sebagai paling baik, sebagai paling bermoral, dan pada gilirannya munafikkan posisi dan budaya kelompok lain (Mulyana, 2007). Ia memberi beberapa contoh stereotip tentang kesukuan di Indonesia. Sebagai contoh, dua di antaranya adalah stereotip tentang suku Batak dan suku Jawa. Orang Batak paling kelihatan dalam tingkah lakunya, yaitu senang berbicara (sering agak “pembual”) dengan suara yang keras. Dengan cara demikian mereka mencoba menunjukkan diri agar diperhatikan oleh orang lain. Orang Batak juga dianggap nekat, pemberang, senang berkelahi dan agresif baik di antara etnis sendiri maupun tatkala berhadapan dengan etnis lain. Sedangkan orang Jawa memang halus dan sopan dalam berperilaku, tetapi lemah dan tidak suka berterus terang dan terlalu menghormati adat istiadatnya sendiri, meskipun mereka tinggal di wilayah lain yang berbeda adat-istiadat dengan daerah asalnya (Mulyana, 2007). Penelitian Singgih Pramono juga menyimpulkan, bahwa orang Jawa digambarkan

sebagai sangat tertutup, kurang terbuka, terlalu banyak basa-basi, singkat dalam melakukan pembicaraan dan cenderung tidak berterus terang. Hal ini membuat suku lain merasa tidak betah ketika menjalin komunikasi dengan mereka (dalam Tarigan, 2014).

Jika etnosentrisme mewarnai cara pandang seseorang, pastilah itu menjadi kendala tersendiri bagi yang bersangkutan dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain di luar kelompok etniknya maupun dalam menjalani proses adaptasi dan relasi sosial. Hal itu bisa berlaku, baik apabila berada pada lingkungan yang baru, ataupun pada lingkungan yang lama tetapi ada kehadiran orang - orang baru yang berbeda budaya.

Dalam praktik komunikasi antar budaya, misalnya komunikasi antar suku, adalah sangat mungkin suatu suku memandang suku yang lain sebagai orang asing atau sebagai pihak luar (out-group). Tetapi sebaliknya, tatkala seseorang atau sekelompok orang memiliki kesamaan, suku, agama, ras, nilai budaya, dan paham yang sama, ia cenderung menganggap orang atau kelompok yang dimaksud sebagai in-group. Anggapan semacam itu tercermin dari ungkapan-ungkapan seperti: “orang sendiri; orang dalam; orang kita”, dan ungkapan lain yang semakna. Bahkan perasaan dan nilai-nilai in-group tersebut, kemudian dijadikan dasar cara pandang untuk mengukur dan menilai pihak lain yang diposisikan sebagai out-group. Cara pandang seperti ini jelas subyektif dan tidak adil. Keadaan yang demikian sangat memungkinkan masing-masing pihak memunculkan penilaian yang cenderung negatif, antara yang satu terhadap yang lain.

Melalui pendekatan interaksi simbolik, Triyani Putri dan Fitria Yuliani menemukan hambatan komunikasi yang dialami suku Minang di Kota Bengkulu dalam menjalin relasi dengan pemukim. Hal itu disebabkan oleh cara pandang pemukim yang memaknai orang Minang berwatak kikir dan kasar (Putri & Yulian, 2020). Ada juga Dadan Iskandar yang mengeksplorasi faktor identitas budaya sebagai akar stereotip dan konflik antara suku Madura dan Dayak di Kalimantan (Iskandar, 2004). Di Kota Medan, Junaidi menemukan bahwa etnik Jawa lebih suka bersikap dan bertindak adaptif, bahkan adoptif, baik dalam kehidupan sosial maupun politik. Dengan cara demikian mereka lebih mudah menjalin relasi sosial dengan warga setempat (Junaidi, 2020). Temuan yang senada dilaporkan oleh Eldian F. Tarigan di Kota Bengkulu. Ia meneliti pendatang etnis Batak dan Jawa tatkala menjalin komunikasi dengan pemukim setempat. Orang-orang dari kedua etnis tersebut berupaya untuk memahami adat istiadat dan budaya setempat, kemudian menyesuaikan diri. Meskipun demikian tetap saja ada stereotip dari masyarakat setempat, yaitu etnis Batak berwatak kasar, tidak sopan, tapi terbuka dan terus terang; sedang etnis Jawa berperilaku sopan, lemah lembut, tetapi tidak terbuka dan bermuka dua (Tarigan., 2014).

Dua penelitian yang disebutkan terakhir lebih fokus pada aspek perilaku komunikasi dan sikap adaptif pendatang. Untuk dua penelitian yang disebut pertama menggunakan teori interaksi simbolik dan identitas budaya untuk menjelaskan perspektif pemukim terhadap pendatang. Semua menggunakan metode kualitatif. Sementara itu penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kuantitatif, dan difokuskan pada stereotip pemukim terhadap mahasiswa pendatang dalam perspektif komunikasi antar budaya, dengan mengambil lokasi di Malang, Jawa Timur.

Sebagai kota pendidikan, Malang banyak menerima kehadiran pelajar yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia. Mereka datang dengan membawa latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan keyakinan masing-masing. Sudah barang tentu nilai-nilai yang mereka bawa sering berbeda dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat. Hal demikian tidak hanya menambah kuantitas penduduk di wilayah-wilayah yang berdekatan dengan lokasi perguruan

tinggi, tetapi juga menambah tingkat keragaman dalam kehidupan masyarakat. Dari sekian banyak mahasiswa pendatang, mereka yang berasal dari Papua memiliki perbedaan yang cukup menonjol, dibandingkan dengan mahasiswa pendatang dari daerah lain. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari gaya penampilan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan antara budaya dan kebiasaan yang dimiliki kelompok mahasiswa pendatang dari Papua dan yang berlaku di masyarakat pemukim, bisa berpotensi menimbulkan persoalan tersendiri dalam proses menjalin relasi dan adaptasi sosial yang mereka lakukan.

### **Konsep Stereotip dan Komunikasi Antar Budaya**

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: ada kontak sosial, dan ada komunikasi. Pertama, kontak sosial yaitu keterhubungan satu orang dengan orang lain secara fisik maupun dengan menggunakan media komunikasi yang tersedia. Persyaratan terjadinya interaksi sosial yang kedua adalah komunikasi, yaitu suatu aktivitas penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik disengaja atau tidak disengaja. Sedangkan pesan yang disampaikan maupun diterima, bisa dalam bentuk pernyataan verbal atau non-verbal, atau gabungan dari keduanya. Pengertian disengaja adalah penyampai dan penerima pesan, keduanya dengan penuh kesadaran sepakat untuk menyelenggarakan komunikasi, baik searah maupun dua arah. Kemudian komunikasi yang tidak disengaja terjadi apabila seseorang menunjukkan sikap, perilaku, atau aktivitas gestural lain, yang oleh pihak lain diterima dan dianggap sebagai suatu pesan, dan oleh karena itu ia memberikan respons tertentu atas pesan tersebut. Meskipun bisa jadi pernyataan, sikap, perilaku, dan tanda-tanda gestural tersebut tidak dengan sengaja ditujukan kepada orang atau pihak yang memberi respons (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Dalam konteks ini dapat dikatakan, bahwa tidak akan ada interaksi tanpa ada aktivitas komunikasi antar manusia, karena komunikasi merupakan esensi dari interaksi.

Dalam hal pesan komunikasi, ia memiliki empat elemen yaitu isi pesan, nilai pesan, lambang pesan, dan makna pesan. Makna pesan adalah hasil interpretasi yang dilakukan oleh para peserta interaksi terhadap elemen simbol, isi, dan nilai pesan. Jika merujuk kepada peserta komunikasi seperti dijelaskan di atas, maka makna pesan pun ada dua yaitu makna yang diberikan oleh penyampai pesan dan makna yang diberikan oleh penerima pesan. Adakalanya antara penyampai dan penerima memiliki makna yang “sama” atas pesan, ada kemungkinan penerima hanya menyetujui sebagian saja dari makna yang diberikan oleh penyampai, dan ada pula kemungkinan penerima menolak seluruh makna yang diberikan oleh penyampai. Makna-makna yang dimaksud adalah hasil dari aktivitas penafsiran yang dilakukan oleh peserta komunikasi atas lambang-lambang pesan dalam konteks interaksional. Jika suatu pesan bisa terdiri dari pernyataan, sikap, perilaku, dan gesture, maka dalam proses komunikasi terbuka kemungkinan terjadi berbagai macam penafsiran terhadap pernyataan, sikap, dan tingkah laku oleh masing-masing peserta komunikasi. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramahan atau sikap bersahabat, sehingga memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Di sisi lain gerakan tersenyum bisa juga dimaknai sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan terhadap pihak lain, yang bisa menghasilkan pertikaian karena salah paham dan masing-masing pihak tidak mau mengalah.

Dalam interaksi sosial masing-masing peserta harus saling memperhatikan sehingga bisa menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan diri dalam menjalin relasi. George Herbert Mead dan Herbert Blumer membedakan dua bentuk interaksi sosial yaitu interaksi non-simbolik, berupa percakapan dan gerak isyarat (gestural), dan interaksi simbolik yang melibatkan proses mental. Dalam interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu pertama manusia bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut bagi mereka; kedua, makna tersebut muncul dari aktivitas interaksi sosial antar sesama manusia; makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung (dalam Ritzer & Godman, 2004)

Selanjutnya Blumer menyatakan bahwa setiap orang akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan suatu makna beserta arah tindakannya dalam konstelasi situasi di mana dia berada. Ia juga meyakini bahwa perilaku manusia tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri atau realitas yang ada di sekelilingnya. Sebab manusia adalah subyek yang merdeka yang membentuk obyek dan memberinya arti atau makna atau nilai sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan kepada makna itulah manusia mengambil keputusan dan mengarahkan tindakan. Semua itu ditransformasikan kepada orang lain dalam bentuk simbol-simbol. Demikian pula dengan realitas sosial; ia dibentuk dan disusun oleh manusia berdasarkan nilai dan makna tertentu. Karena makna oleh manusia ditransformasikan dalam bentuk simbol-simbol, maka realitas sosial yang terbentuk sebenarnya adalah realitas simbolik. Dengan demikian tatkala manusia melakukan interaksi sosial di dalam suatu masyarakat, maka mereka memasuki dunia simbol; oleh karena itu masing-masing peserta interaksi juga memanfaatkan simbol untuk saling menyampaikan dan menerima (saling bertukar) pikiran serta keinginan antara pihak satu dengan pihak lain. Untuk itu mereka juga harus mampu melakukan penafsiran untuk memaknai simbol-simbol yang dipertukarkan dalam interaksi sosial. Inilah yang dimaksud, manusia bertindak atas dasar simbol-simbol. Menurut Herbert Blumer, dalam aktivitas interaksi sosial setiap individu mengumpulkan, menyusun (encoding) dan menafsirkan simbol-simbol (decoding) sebagai proses indikasi diri (self indication). Peristiwa indikasi diri ini terjadi melalui proses komunikasi, di mana masing-masing individu berusaha mengantisipasi tindakan individu lain dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan hasil penafsiran dia atas tindakan individu lain tersebut (dalam Ritzer & Godman, 2004).

Perlu ditambahkan, bahwa kontak sosial bisa berlangsung dalam 3 bentuk, 1) antara individu dengan individu; 2) antara individu dengan kelompok; dan 3) antara kelompok dengan kelompok. Sementara itu dilihat dari sifatnya, kontak sosial ada yang bersifat negatif dan kontak sosial yang positif. Kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau konflik atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Sedang kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama. Selain itu ada pula kontak sosial primer, yaitu kontak yang sosial yang berlangsung secara tatap muka, dan kontak sekunder yaitu terjadi kontak yang memerlukan suatu perantara atau media (Sunarto, 2005).

Komunikasi adalah inti dari interaksi sosial. Peristiwa interaksi sosial merupakan proses transaksi gagasan, ide, keinginan antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dan kelompok. Pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi berupaya mengembangkan kemampuan berpikir untuk saling menafsir atau memaknai atas pernyataan, sikap, dan perilaku masing-masing.

Pada masa saling menafsir atas pernyataan, sikap, dan perilaku inilah sebenarnya terjadi transaksi makna sehingga diperoleh satu kesepakatan antar para peserta.

Dalam konteks interaksi antara pendatang dan pemukim, ketidakmampuan masing-masing pihak untuk secara intensif menjalin komunikasi dan bersikap saling terbuka dalam upaya saling memahami, maka yang muncul adalah pemaknaan sepihak dan subyektif. Jika hal ini berulang dan berlangsung lama bisa menimbulkan stereotip.

Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam alam pikiran manusia, dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Ternyata faktor-faktor seperti yang disebut tadi berkembang sedemikian rupa, dan perkembangan itu di antara masyarakat yang satu dengan yang lain adalah berbeda. Hal inilah yang kemudian menjadikan kita merasa berbeda tatkala berhadapan dengan orang atau kelompok lain yang berasal dari luar kelompok kita. Perasaan berbeda semakin terasa, karena nilai-nilai budaya mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Pada tahap ini kita melihat bahwa ada orang yang disebut 'kelompok lain', yang bersikap dan berperilaku berbeda dengan kita atau orang-orang di 'kelompok kita'. Perbedaan itu memunculkan diri pada ciri-ciri tertentu, terutama tatkala terjalin interaksi sosial antar budaya. Sehingga muncul budaya mereka dan budaya kita. Dengan demikian kebudayaan melibatkan ciri atau karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan yang lain, bukan hanya ciri yang melekat pada individu, tetapi juga pada kelompok (Liliweri, 2009). Sementara itu Edward T. Hall mengatakan, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Pernyataan itu mengandung makna, bahwa betapa erat hubungan antara komunikasi dan kebudayaan. Budaya mempengaruhi orang dalam memaknai pesan yang dikirimkan maupun yang diterima. Kebudayaan sendiri sebagai suatu produk dan tata nilai dalam masyarakat adalah juga dihasilkan melalui proses komunikasi dan interaksi sosial (Hall, 1959). Oleh karena itu, tatkala terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar budaya, maka di sanalah terjadi komunikasi antar atau lintas budaya.

Komunikasi antar budaya adalah aktivitas komunikasi yang melibatkan partisipan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Seperti dinyatakan oleh Porter dan Samovar, bahwa komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengirim dan penerima pesan memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Samovar, Porter, & Jain, 1981). Menurut Gudykunst dan Kim, bahwa tatkala orang dihadapkan kepada perbedaan budaya, ras, etnik, kelas sosial, atau kelompok, mereka cenderung untuk memandang orang yang berasal dari kelompok yang berbeda tersebut sebagai orang asing. Sesungguhnya pengertian orang asing (*stranger*) ini agak bersifat ambigu, karena istilah ini biasanya sering pula digunakan untuk merujuk kepada makhluk asing, pengacau, warga negara asing, orang dari luar kelompok, pendatang baru, imigran, atau orang-orang yang belum dikenal dan belum terjalin pergaulan secara akrab (Gudykunst & Kim, 2003).

Karena perbedaan latar belakang nilai-nilai budaya tersebut, menjadikan komunikasi antar budaya sebagai jenis komunikasi yang rumit dan tidak mudah. Hal demikian pasti juga akan berdampak pada pola interaksi sosial, terutama bagi pendatang dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Di sisi yang lain, dalam proses sosial ini, komunikasi memegang peranan sangat vital. Maknanya, harus ada kemauan, kemampuan, keterbukaan, dan tanpa prasangka dari kedua belah pihak, yaitu pihak 'orang baru' (pendatang) dan pihak pemukim, untuk menjalin komunikasi.

Sementara itu kemauan, kemampuan, dan ketepatan seseorang untuk melakukan komunikasi dalam situasi budaya yang berbeda, tidaklah bersifat serta merta. Ia sangat dipengaruhi oleh cara pandang dan persepsi yang bersangkutan tentang dirinya sendiri, dan persepsi dia terhadap orang lain yang diajak berkomunikasi. Demikian pula sebaliknya, pihak yang diajak berkomunikasi sesungguhnya juga sudah punya definisi diri dan persepsi tentang dirinya sendiri dan persepsi terhadap orang yang mengajak atau diajak berkomunikasi. Sehingga kemauan dan ketepatan untuk menjalin komunikasi antara dua pihak tersebut, sangat ditentukan oleh bagaimana definisi dan persepsi masing-masing pihak terhadap diri dan pihak lain. Sementara itu terbentuknya suatu persepsi merupakan sebuah proses yang berakar pada pengalaman, baik langsung maupun tidak langsung, yang merujuk kepada latar sosial dan budaya. Jika dikatakan komunikasi adalah inti dari interaksi, maka persepsi adalah esensi dari komunikasi (Mulyana, 2007).

Oleh karena itu, tatkala kita hendak memahami perilaku antar budaya, maka masalah persepsi dan stereotip pada akhirnya juga menjadi salah satu faktor penentu. Artinya efektivitas komunikasi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan sangat ditentukan oleh bagaimana persepsi masing-masing pihak yang terlibat dalam proses berkomunikasi secara vis-a-vis. Dalam hal efektivitas komunikasi antara budaya, sangat ditentukan oleh persepsi pendatang terhadap pemukim, dan persepsi pemukim terhadap pendatang. Konsep persepsi stereotip adalah berkait dengan sikap dan keyakinan seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang sosial dan budaya. Seseorang yang bersikap stereotip pada umumnya membuat generalisasi atau penyederhanaan secara berlebihan tentang sifat atau perilaku golongan atau kelompok orang tertentu (Samovar, Porter, & Jain, 1981).

Hambatan yang berakar dari faktor stereotip dalam menjalin komunikasi antar dua orang atau lebih yang berbeda nilai budaya seperti di jelaskan di atas, ditemukan dalam laporan penelitian yang dijalankan oleh Singgih Pramono. Penelitian itu menyoal tentang hambatan interaksi antara suku Jawa sebagai pendatang dan suku Rejang sebagai pemukim, di Bengkulu Utara. Melalui penelitian ini terungkap, bahwa meskipun kedua kelompok suku tersebut bisa hidup berdampingan, tetapi antara masing-masing pihak mengakui bahwa mereka belum mampu menjalin relasi yang memuaskan. Keadaan seperti itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, faktor etnosentrisme, perbedaan bahasa, cara pandang yang stereotip, kurang kesadaran akan perbedaan budaya, perbedaan persepsi dan minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial bersama yang melibatkan warga dari dua suku. Faktor-faktor penghambat antar budaya tersebut merupakan implikasi dari kecenderungan dari suku Jawa maupun Rejang yang cenderung menilai dan menganggap bahwa budaya sukunyalah yang lebih baik dibandingkan suku lain (dalam Tarigan, 2014). Keadaan seperti digambarkan tersebut menyebabkan proses penyesuaian diri antara pendatang dan pemukim menjadi semakin kompleks dan tidak mudah, sebagai akibat dari adanya faktor penghambat yang datang dari kedua belah pihak. Jika kedua belah pihak tidak ada kemauan dan kemampuan untuk mengatasi hambatan tersebut, maka yang muncul adalah masing-masing pihak membangun persepsi dan stereotip negatif terhadap pihak lain.

Samovar mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita pegang terhadap suatu kelompok atau individu berdasarkan sikap atau opini yang kita bangun sebelumnya. Stereotip bukanlah sifat yang dibawa dari lahir, namun stereotip adalah sesuatu yang dipelajari dan dibentuk dengan berbagai cara. Stereotip juga dapat dibangun melalui kontak-kontak pribadi yang terbatas, dan dapat dipelajari melalui bagaimana praktik komunikasi merepresentasikan suatu

budaya (Samovar, Porter, & Jain, 1981). Pemahaman yang bersifat stereotip dapat berakibat negatif terhadap jalinan relasi antar orang atau antar kelompok yang bereda nilai budaya. Ia bisa menjadi faktor kontraproduktif dan menghambat efektivitas komunikasi antar budaya. Tentang hal ini telah diungkap oleh N.J. Adler, bahwa stereotip menjadi kontraproduktif saat kita menempatkan seseorang pada kelompok yang salah, yaitu saat kita salah dalam memahami norma suatu kelompok, saat kita secara tidak sopan mengevaluasi suatu kelompok atau kategori, saat kita bingung antara stereotip dengan gambaran dari individu tertentu dan saat kita gagal untuk mengubah stereotip berdasarkan observasi yang aktual (dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

Stereotip biasanya lebih ditujukan kepada kelompok, komunitas, atau budaya tertentu dibandingkan kepada individu. Jika stereotip kepada individu, karena ia dianggap sebagai representasi dari kelompok dari mana individu tersebut berasal. Dengan demikian yang terjadi sebenarnya adalah stereotip sosial, bukan stereotip individual. Stereotip yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi proses pembentukan persepsi. Jika persepsi adalah esensi komunikasi, dan komunikasi adalah inti dari interaksi, maka stereotip pada akhirnya juga akan mempengaruhi para individu tatkala menjalin interaksi sosial dengan individu atau kelompok yang berbeda sistem sosial dan budaya. Di sini stereotip sosial dapat mempengaruhi pengolahan dan penafsiran informasi di antara masing-masing pihak yang mengadakan interaksi. Dalam kasus semacam ini, stereotip tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku masing-masing pihak tatkala menjalin interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Menurut Herbert Blumer dalam interaksi sosial tidak bisa dilepaskan dari penggunaan simbol-simbol, di mana para pengguna memberikan nilai atau makna kepadanya, baik secara individual maupun secara bersama-sama dalam proses interaksi tersebut (dalam Ritzer & Godman, 2004)

Selanjutnya Blumer menjelaskan, bahwa proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang ia berikan kepadanya. Makna itu akan semakin nyata tatkala ia berakar dari proses interaksi sosial antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Selanjutnya, makna atas simbol-simbol tidak bersifat permanen, tetapi akan berubah setiap saat melalui sebuah proses yang disebut penafsiran oleh para partisipan yang terlibat dalam interaksi sosial.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terjadi kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan aktivitas penyampaian dan atau pertukaran suatu pesan dan pemberian tafsiran dan tanggapan terhadap pesan tersebut. Secara psikologis, pesan juga disebut stimulus. Pesan sebagai stimulus tidak hanya berupa informasi yang dipertukarkan, tetapi diri peserta masing-masing dan situasi yang melingkari aktivitas komunikasi, juga bisa berfungsi sebagai stimulus bagi antar pihak. Diri peserta terdiri ciri-ciri fisik dan penampilan. Yang dimaksud ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Sedangkan penampilan lebih ditekankan pada aspek kemenarikan (*attractiveness*), yang meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan cara berbicara. Situasi adalah keadaan 'ruang, waktu, dan struktur sosial' saat terjadinya komunikasi atau interaksi sosial. Berbagai stimulus tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun bersamaan mempengaruhi respons seseorang, tatkala menjalin komunikasi dengan orang lain.



Dalam pandangan Edward T. Hall, interaksi sosial dapat terjadi dalam dimensi ruang dan waktu. Dalam dimensi ruang, Hall membagi ke dalam empat dimensi, yaitu dimensi intim, dimensi personal, dimensi sosial, dan dimensi publik. Pengertian jarak di sini tidak semata-mata bersifat kuantitatif atau jarak fisik (1 jengkal, 2 jengkal), tetapi juga menjelaskan tingkat relasi yang bersifat kualitatif yaitu intensitas keterlibatan emosi. Sementara yang dimaksudkan dengan dimensi waktu, adalah berkaitan dengan seberapa lama para partisipan menjalani kontak antara satu dengan yang lain. Dalam pengertian ini semakin lama waktu yang digunakan, dimungkinkan memberi peluang bagi terjalannya relasi di antara mereka sehingga pada tingkat keintiman tertentu (Hall, 1959). Di samping dimensi ruang dan waktu, W.I. Thomas menambahkan satu faktor lagi yaitu dimensi situasi. Dimensi ini merupakan penafsiran seseorang terhadap kondisi interaksi yang ada sebelum memberikan reaksi terhadap aksi yang diterima (dalam Carter & Fuller, 2015). Bagi pendatang, ketepatan menafsir kondisi dan memberikan respons terhadap aksi yang diterima, berbanding lurus dengan kecepatan mereka untuk beradaptasi (penyesuaian sosial), dan sekaligus dapat menghindari stereotip yang bersifat negatif dari masyarakat lokal terhadap pendatang atau sebaliknya.

Mengikuti konsep Naomy Pollack, bahwa setiap aktivitas penyesuaian sosial biasanya bersifat kontekstual, yang melibatkan aspek biologis, psikologis, dan sosiologis. Untuk itu Pollack memperkenalkan sebuah konsep adaptasi sosial yang ia namakan proses biopsycosocial, yaitu bentuk adaptasi kontekstual yang meliputi proses pengelolaan diri, pengalaman interpersonal, dan tuntutan sosial budaya di mana seseorang berada. Fungsi dan perkembangan manusia diletakkan sebagai spektrum perilaku adaptif berdasarkan kebutuhan internal, pengalaman relasional, dan tuntutan eksternal (Pollock, 2013). Sementara itu, Kartasapoetra membedakan adaptasi ke dalam dua pengertian, yaitu pertama disebut penyesuaian diri autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk). Maksudnya setiap individu atas inisiatif sendiri berupaya untuk melakukan penyesuaian diri dengan nilai-nilai sosial-budaya dan lingkungan di mana ia tinggal. Tindakan semacam itu disebut penyesuaian diri secara aktif. Bahkan karena sifatnya yang aktif, individu tersebut bisa mempengaruhi lingkungannya. Kedua adalah adaptasi alloplastis (allo artinya yang lain, plastis artinya bentuk). Pola adaptasi yang disebut terakhir ini bersifat pasif, di mana individu dalam menyesuaikan diri dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan (Kartasapoetra & Kreimers, 1987). Ada lagi yang mendefinisikan adaptasi sosial adalah: 1) Serangkaian tindakan untuk mengatasi hambatan dari lingkungan. 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menghindari ketegangan. 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang ada. 4) Mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan. 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Jika seseorang berstatus sebagai pendatang, maka kemampuan individual untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal, tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi sosial yang ia lakukan. Salah satu faktor penting dalam melakukan adaptasi adalah komunikasi personal. Bentuk komunikasi ini terjadi apabila seseorang memasuki lingkungan baru dan merasakan ada hal-hal yang berbeda dari lingkungan lamanya, kemudian memberi makna dan reaksi terhadap hal yang berbeda tersebut. Dalam tahap ini keberhasilan penyesuaian diri sangat ditentukan oleh kompetensi komunikasi pribadi yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan operasional, yang dimiliki oleh individu untuk menyesuaikan diri (Gudykunst & Kim, 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa stereotip negatif merupakan hambatan utama bagi interaksi antar budaya. Bagi pendatang stereotip negatif pemukim terhadapnya bisa menghambat proses adaptasi sosial mereka. Sedangkan stereotip negatif pendatang terhadap pemukim juga bisa menjadi faktor yang memperkuat sikap eksklusif, yang antara lain mereka cenderung lebih banyak berinteraksi dengan kelompok sendiri. Bila stereotip negatif terus terpelihara, maka bisa muncul saling berprasangka dan saling menolak antara pemukim dan pendatang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dijalankan dengan metode survei dengan tipe penelitian deskriptif kuantitatif, dengan permasalahan pokok adalah bagaimana stereotip pihak pemukim terhadap mahasiswa pendatang yang berasal dari Papua. Deskriptif kuantitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara konstruktif, mengacu pada hasil analisis statistik deskriptif dalam upaya memahami detail data, sehingga ditemukan pola tertentu yang berlaku pada fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti (Fadilla et al., 2021).

Dipilih faktor stereotip dipilih sebagai masalah penelitian, karena faktor ini memiliki indikasi yang paling tampak dibanding faktor-faktor lain. Sedangkan mahasiswa pendatang dari Papua diposisikan sebagai obyek stereotip, karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, memang terdapat perbedaan yang cukup menonjol dari sisi gaya penampilan, sikap, dan perilaku sehari-hari, jika dibandingkan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang dari daerah lain maupun kebiasaan yang berlaku di masyarakat pemukim setempat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang 1) arah dari stereotip pemukim terhadap mahasiswa dari Papua, yaitu cenderung negatif, positif, atau malah sudah membentuk sikap berprasangka; 2) seberapa kuat stereotip tersebut melekat di benak pihak pemukim.

Penelitian ini mengambil lokasi di RW. 06, Desa Landungsari, Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi penelitian sangat berdekatan dengan enam perguruan tinggi swasta ternama dan satu universitas negeri. Di lokasi ini kehadiran mahasiswa pendatang dari Papua secara kuantitas lebih banyak dibanding lokasi lain di Malang.

Sedangkan populasi dan sekaligus unit analisis adalah satuan kepala keluarga. Mereka ditetapkan berdasarkan rentang umur 25 tahun sampai dengan 60 tahun ke atas, dan memiliki tingkat pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas. Secara konseptual seseorang yang telah berumur 25 tahun ke atas dengan tingkat pendidikan menengah atas, telah memiliki kedewasaan secara psiko-sosial dalam memberikan pendapat, sikap, tindakan, dan mampu menilai keadaan atau peristiwa di sekitarnya secara bertanggung jawab. Populasi juga ditentukan berdasarkan lamanya bermukim di lokasi penelitian sebagai penduduk tetap, yaitu selama lebih dari 2 tahun sampai dengan 12 tahun atau lebih. Dalam kurun waktu tersebut, mereka dianggap telah mampu melakukan internalisasi bahkan eksternalisasi atas nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat di mana selama ini ia bermukim. Mereka juga merasa bahwa nilai-nilai sosial dan budaya tersebut sebagai miliknya dan menjadi preferensi dalam menentukan sikap, pendapat, dan tindakan.

Berdasarkan kriteria di atas maka diperoleh 185 satuan kepala keluarga. Dari jumlah tersebut selanjutnya diambil jumlah anggota sampel berdasarkan rumus Yamane, dengan tingkat

kepercayaan 0.05, diperoleh 72 kepala keluarga. Sedangkan penetapan siapa yang bisa menjadi anggota sampel, digunakan metode sampling acak sederhana.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesener tertutup berdasarkan pada indikator yang secara operasional dijelaskan dalam bagian hasil dan pembahasan. Untuk alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif non-parametrik dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Dari hasil analisis deskriptif tersebut yang paling diperlukan bagi penelitian ini adalah nilai rata-rata hitung. Berdasarkan hasil rata-rata hitung tersebut dapat diketahui arah atau kecenderungan dari stereotip pemukim terhadap mahasiswa pendatang dari Papua

## Hasil dan Pembahasan

Pada sub-bab ini akan disajikan: 1) data tentang identitas responden secara singkat yang meliputi umur, lama waktu tinggal di lokasi penelitian, dan tingkat pendidikan; 2) data tentang stereotip responden terhadap keberadaan mahasiswa pendatang dari Papua. Penyajian data yang ke dua adalah dalam bentuk tabel frekuensi, kemudian dianalisis dan dibahas. Data ini dikategorikan ke dalam data ordinal dengan menggunakan 5 jenjang skala dari Rensis Likert atau dikenal dengan sebutan skala Likert..

Umur responden dalam penelitian ini ditetapkan mulai dari umur 25 tahun sampai dengan 60 tahun atau lebih. Penetapan umur tersebut didasari pemikiran bahwa mereka yang telah berumur 25 tahun ke atas, secara psikososial telah memiliki kedewasaan dalam menentukan pendapat, sikap, dan tindakan serta mampu menilai keadaan di sekitarnya secara bertanggung jawab. Berdasarkan data yang terkumpul dapat dijelaskan bahwa rata-rata umur responden adalah 42.5 tahun.

Lama waktu tinggal responden di lokasi penelitian ditetapkan antara 2 tahun sampai dengan 10 tahun atau lebih. Diperoleh hasil bahwa rata-rata waktu tinggal responden di lokasi penelitian adalah 6 tahun. Peneliti perlu memperhitungkan faktor lama waktu tinggal responden, dengan alasan bahwa waktu adalah faktor yang mempengaruhi, kalau tidak menentukan, bagi seseorang dalam proses mengenali, internalisasi, dan eksternalisasi lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di mana ia tinggal. Proses tersebut akan menjadikan seseorang merasa bahwa lingkungan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya adalah menjadi milik mereka, baik sebagai individu maupun sekelompok. Akhirnya lingkungan beserta nilainya tersebut menjadi salah satu preferensi penting dalam mengukur sikap dan perilaku diri sendiri dan pihak lain dalam konteks interaksi sosial. Edward T. Hall berpendapat, bahwa toleransi waktu merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas bangunan relasional yang terjadi di antara orang-orang yang terlibat dalam suatu kontak sosial dan budaya.

Tingkat pendidikan mengacu kepada jenjang pendidikan yang pernah atau sedang ditempuh oleh seseorang. Tingkat pendidikan di sini dikelompokkan ke dalam tiga kategori: 1) jenjang pendidikan rendah yaitu di bawah SMA; 2) jenjang pendidikan menengah yaitu SMA; dan 3) jenjang pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi. Diperoleh hasil bahwa rata-rata responden memiliki jenjang pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang dapat menggambarkan kekuatan rasional dan argumentasi yang bersangkutan dalam memberikan pendapat atau penilaian terhadap suatu obyek atau fenomena. Dalam konteks kontak sosial dan budaya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ia akan semakin rasional pula dalam menilai diri sendiri dan keberadaan orang lain yang terlibat dalam interaksi dengannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah bagaimana stereotip warga pemukim terhadap mahasiswa pendatang. Yang dimaksudkan stereotip di sini adalah bagaimana gambaran yang ada dalam benak pemukim terhadap sikap dan perilaku mahasiswa dari Papua terhadap empat variabel berikut ini: 1) Kepedulian terhadap nilai kebersihan; 2) Kepedulian terhadap norma-norma dan adat-istiadat setempat; 3) Keaktifan menjalin interaksi sosial; 4) Inklusivitas dalam interaksi sosial. Gambaran tersebut bisa diperoleh melalui pernyataan pemukim berdasarkan pengalaman mereka selama berinteraksi dengan mahasiswa pendatang dari Papua yang tinggal di lingkungan sekitarnya.

Untuk mengetahui bagaimana stereotip pemukim seperti yang dimaksud di atas, maka perlu disusun interval kategori sebagai tolok ukur seperti tertera pada Tabel 1. Dengan mencocokkan rata-rata skor yang diperoleh dari setiap indikator variabel obyek stereotip, maka bisa dijelaskan bagaimana stereotip terhadap mahasiswa pendatang dari Papua menurut kaca mata pemukim.

Tabel 1. Interval kategori

Interval indikator	Interval variabel	Kategori stereotip
4.2 >/≤ 5	12.6 >/≤ 15	Sangat positif
3.4 >/≤ 4.2	10.2 >/≤ 12.6	Positif
2.6 >/≤ 3.4	7.8 >/≤ 10.2	Cukup positif
1.8 >/≤ 2.6	5.4 >/≤ 7.8	Negatif
1 ≥/≤ 1.8	3 ≥/≤ 5.4	Sangat negatif

Berikut akan disajikan satu persatu hasil olah data dan analisis tentang empat variabel obyek stereotip sebagaimana telah disebutkan di atas.

Yang dimaksudkan stereotip tentang kepedulian terhadap nilai kebersihan di sini adalah bagaimana gambaran dalam benak pemukim terhadap sikap dan perilaku mahasiswa dari Papua dalam menjaga kebersihan diri sendiri, rumah yang dihuni, dan lingkungan di mana mereka tinggal. Ada empat obyek kebersihan yang digunakan untuk mengukur tingkat kepedulian tersebut, yaitu kebersihan terhadap diri sendiri, rumah yang mereka tinggali, dan lingkungan di sekitar rumah tinggal mereka, bisa lingkup Blok, RT, atau RW.

Tabel 2: Stereotip terhadap kebersihan

Tingkat kepedulian	Nilai kebersihan						$\sum \bar{x}$
	Diri		Rumah		Lingkungan		
	$\sum$	$\bar{x}$	$\sum$	$\bar{x}$	$\sum$	$\bar{x}$	
Sangat peduli	0		0		0		
Peduli	0		0		0		
Cukup peduli	46	2.64	26	2.42	6	2.08	7.14
Kurang peduli	26		48		66		
Tidak peduli	0		0		0		
<b>n</b>	72		72		72		

Tabel 2 menyajikan hasil olah data tentang stereotip pemukim terhadap kepedulian mahasiswa dari Papua terhadap kebersihan. Melihat perolehan rata-rata skor dibandingkan dengan interval kategori, dapat dikatakan bahwa menurut pandangan pemukim, mahasiswa dari Papua pada umumnya kurang memiliki kepedulian terhadap masalah kebersihan, yaitu rata-rata skor 7.14 yang diperoleh berada pada rentang interval kategori  $5.4 >/\leq 7.8$ . Meskipun mereka cukup peduli terhadap kebersihan diri sendiri ( $\bar{x}$  skor = 2.64), tetapi pemukim menilai bahwa mereka kurang memiliki kepedulian terhadap kebersihan rumah yang ditinggali dan lingkungan sekitarnya, termasuk kebersihan fisik mereka sendiri.

Adalah menjadi kewajaran jika pihak pendatang berupaya memahami adat istiadat di tempat baru. Upaya ini merupakan sebuah langkah awal dalam proses penyesuaian diri bagi setiap pendatang baru, agar bisa menghindari perasaan terasing atau diasingkan di tengah warga pemukim. Ada tiga indikator yang digunakan untuk mengukur variabel stereotip pemukim berkait dengan kepedulian mahasiswa dari Papua terhadap adat istiadat masyarakat setempat, yaitu kepedulian terhadap 1) tata krama; 2) kebiasaan sehari-hari; dan 3) upaya adaptasi.

Tabel 3 berisi hasil pengolahan data stereotip pemukim berkait dengan kepedulian mahasiswa dari Papua terhadap adat istiadat setempat. Dapat dijelaskan bahwa pemukim menilai mereka tidak peduli terhadap adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Hal itu dibuktikan dengan perolehan  $\bar{x}$  skor = 4.8 berada pada interval  $3 \geq/\leq 5.4$ . Mereka tidak peduli terhadap tata krama, adat kebiasaan yang berlaku, dan kurang berupaya untuk melakukan adaptasi.

Tabel 3: Kepedulian terhadap adat istiadat setempat

Kategori	Tata krama		Kebiasaan		Upaya adaptasi		$\sum \bar{x}$
	$\sum$	$\bar{x}$	$\sum$	$\bar{x}$	$\sum$	$\bar{x}$	
Sangat peduli	0		0		0		
Peduli	2		2		2		
Cukup peduli	11	1.67	1	1.38	19	1.94	4.83
Kurang peduli	20		19		24		
Tidak peduli	39		50		27		
<b>n</b>	72		72		72		

Jika sikap tidak peduli yang ditunjukkan oleh mahasiswa pendatang dari Papua tersebut terus berlangsung, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri secara sosial. Pemukim pun merasa enggan untuk menjalin relasi sosial dengan pendatang. Akibat lebih jauh, meskipun dua kelompok yang berbeda budaya ini bisa hidup bersama dalam satu lokasi pemukiman dalam jangka waktu yang lama, tetapi mereka tetap saling merasa asing satu sama lain.

Sikap inklusif dapat dimaknai sebagai kerelaan untuk menerima adanya perbedaan yang terjadi di antara anggota masyarakat. Perbedaan tersebut meliputi keyakinan atau agama, suku, ras, ideologi, budaya, strata sosial-ekonomi keterbukaan cara pandang seseorang atau kelompok terhadap adanya perbedaan latar belakang dan yang lain. Inklusivisme adalah suatu cara pandang yang dimiliki seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda. Orang

yang memiliki cara pandang inklusif meyakini bahwa perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Sehingga yang diperlukan adalah mengembangkan keterbukaan sikap, yaitu saling menerima dan saling menghormati antara satu pihak dengan pihak lain. Salah satu ciri sikap inklusif dalam praktik sosial adalah mau menjalin interaksi sosial dan peduli terhadap pihak lain di manapun di hidup bermasyarakat, meskipun berbeda latar belakang.

Tingkat inklusivitas dibagi dua yaitu keaktifan menjalin interaksi sosial dengan pemukim dan kecenderungan hanya bergaul dengan kelompok sendiri.

Stereotip ini didasarkan pada gambaran pemukim terhadap keaktifan mahasiswa pendatang dari Papua dalam menjalin interaksi sosial dengan warga setempat dalam pergaulan sehari-hari. Indikator yang menjadi ukuran ada tiga, yaitu aktif bertegur sapa dengan warga pemukim, aktif menjalin interaksi atau komunikasi secara interpersonal, dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan warga setempat

Tabel 4 memuat data tentang stereotip pemukim terhadap mahasiswa pendatang dari Papua dalam menjalin interaksi sosial dengan warga setempat. Berdasarkan tabel tersebut bisa dikatakan, bahwa melalui sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan, pemukim menilai mereka kurang aktif untuk berinteraksi dengan pihak pemukim ( $\bar{x}$  skor = 6.46 berada pada interval  $5.4 >/\leq 7.8$ ). Mereka kurang aktif bertegur sapa dan berinteraksi dengan pemukim, bahkan tidak pernah terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh warga setempat.

Tabel 4 Tingkat keaktifan interaksi sosial dengan pemukim

Keaktifan	Bertegur sapa		Menjalin interaksi		Terlibat kegiatan warga		$\sum \bar{x}$
	$\sum$	$\bar{x}$	$\sum$	$\bar{x}$	$\sum$	$\bar{x}$	
Sangat aktif	0		1		0		
Aktif	7		3		0		
Cukup aktif	44	2.62	15	2.1	16	1.74	6.46
Kurang aktif	8		36		21		
Tidak aktif	13		17		35		
<b>n</b>	72		72		72		

Rendahnya hasrat mereka untuk aktif menjalin interaksi sosial dengan warga pemukim juga dianggap sebagai cerminan dari sikap eksklusif mahasiswa pendatang dari Papua tatkala berhadapan dengan realitas sosial baru di luar kelompok mereka. Sikap semacam itu tidak menutup kemungkinan bisa menimbulkan sikap prasangka sampai dengan diskriminatif dari pemukim.

Indikator untuk mengukur kecenderungan hanya bergaul dengan kelompok sendiri adalah keterikatan dengan kelompok sendiri; frekuensi berinteraksi dengan kelompok sendiri; dan frekuensi berinteraksi dengan kelompok lain/pemukim

Tabel 5 Inklusivitas dalam menjalin interaksi sosial

Indikator inklusivitas	Kategori					n	$\bar{x}$
	ST	T	CT	R	SR		
Keterikatan dengan kelompok sendiri	35	30	3	2	2	72	4.31
Frekuensi berinteraksi dengan kelompok sendiri	34	29	5	2	2	72	4.26
Frekuensi berinteraksi dengan kelompok lain/pemukim	0	2	5	30	35	72	1.64
$\sum \bar{x}$							3

Keterangan: ST = sangat tinggi; T = tinggi; CT = cukup tinggi; R = rendah; SR = sangat rendah

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, pemukim menilai bahwa mahasiswa pendatang dari Papua memiliki sikap inklusif yang sangat rendah. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan  $\bar{x}$  skor = 3 terentang dalam interval  $3 \geq / \leq 5.4$ . Rata-rata skor untuk masing indikator variabel menunjukkan, bahwa keterikatan mereka dengan kelompok sendiri sangat tinggi; sehingga mereka juga lebih banyak atau paling sering hanya berinteraksi dengan kawan-kawan satu kelompok daerah asal. Bahkan mereka hampir tidak pernah bergaul dengan orang-orang dari kelompok lain maupun dengan pemukim, kecuali sekedar untuk memenuhi kebutuhannya, seperti ke warung sembako atau warung makan.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dikatakan, bahwa mahasiswa pendatang dari Papua cenderung bersikap eksklusif dalam melakukan interaksi sosial, dan pemukim memberikan stereotip yang negatif kepada mereka, yaitu eksklusif, jorok, dan tidak peduli pada adat kebiasaan dalam masyarakat pemukim. Hal ini seiring dengan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara, yaitu melalui wawancara, peneliti juga memperoleh informasi bahwa masyarakat setingkat Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) tertentu di lokasi penelitian, sepakat untuk tidak lagi menerima mahasiswa indekos dari Papua. Ada dua keputusan pemilik rumah indekos, yang satu mengatakan tidak mau memperpanjang penghuni mahasiswa dari Papua; yang satunya berniat tidak mau menerima anak indekos dari Papua.

## Kesimpulan

Dari tiga variabel yang diteliti, semua menghasilkan nilai rata-rata skor yang rendah. Ini menunjukkan bahwa stereotip yang diberikan oleh pemukim kepada mahasiswa pendatang dari Papua cenderung negatif, yang dibuktikan dengan hasil hitung  $\bar{x}$  skor yang rendah. Stereotip pemukim tentang: 1) kepedulian terhadap nilai kebersihan memperoleh  $\bar{x}$  skor = 7.14, yang berarti kurang peduli terhadap nilai kebersihan; 2) kepedulian terhadap norma-norma dan adat-istiadat setempat menghasilkan  $\bar{x}$  skor = 4.3, mengandung makna kurang peduli terhadap adat dan kebiasaan masyarakat setempat; 3) keaktifan menjalin interaksi sosial  $\bar{x}$  skor = 6.46, membuktikan mereka tidak ada upaya untuk menjalin interaksi sosial dengan warga pemukim; 4) inklusivitas dalam interaksi sosial memperoleh  $\bar{x}$  skor = 3, menunjukkan sikap inklusif yang sangat rendah.

Jika stereotip yang cenderung negatif seperti di atas benar, maka stereotip semacam ini bisa mendorong sikap prasangka. Prasangka akan semakin menebal, jika pihak pendatang tidak ada

upaya untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat setempat. Pada gilirannya bisa melahirkan perilaku diskriminatif, bahkan bisa bermuara dalam bentuk konflik sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain 1) cakupan populasi kurang luas. Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran yang lebih signifikan, sebaiknya dilakukan penelitian di tempat lain; metode yang digunakan adalah kuantitatif, sehingga hanya mampu menangkap perilaku di permukaan. Untuk memperoleh kedalaman yang lebih detail, bisa dilakukan penelitian lanjutan dengan metode kualitatif atau gabungan dengan kuantitatif; 3) data yang dikumpulkan hanya dari satu sisi yaitu pemukim. Akan lebih baik jika sumber data berasal dari pemukim dan pendatang sehingga bisa diperoleh gambaran yang lebih utuh, termasuk faktor-faktor penyebab sikap eksklusif.

## Referensi

- Allwood, J. (1985). Intercultural Communication. Dalam J. Allwood (Penyunt.), *Papers in Anthropological Linguistics* 12, University of Göteborg, Dept of Linguistics (hal. 1-29). Göteborg: University of Göteborg.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2015). Symbolic interactionism. *Sociopedia.isa*, 1-17. doi:10.1177/205684601561
- Gerungan, W. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: P.T. Eresco.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Hall, E. T. (1959). *The Silent Language*. New York: Doubleday & Co.
- Heerdjan, S. (1987). *Apa Itu Kesehatan Jiwa ? Suatu Pengantar Ke Bidang Kesehatan Jiwa Dan Kesehatan Jiwa Masyarakat*. Jakarta: BP. FKUI.
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(2), 119-140. doi:10.14203/jmb.v6i2.208
- Junaidi. (2020). *Perilaku Komunikasi Etnis Jawa Dalam Kehidupan Sosial dan Politik Di Kota Medan*. Medan: UIN Sumatra Utara.
- Kartasapoetra, G., & Kreimers, L. J. (1987). *Sosiologi Umum*. Jakarta.: PT. Bina Aksara.
- Liliweri, A. (2009). *Makan Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pollock, N. B. (2013). *Contextual Adaptation. Human Functioning as Dynamic Interaction: A Social Work Perspective*. Pennsylvania: University of Pennsylvania.
- Putri, T., & Yulian, F. (2020, Nopember). Hambatan Komunikasi Pada Masyarakat Etnik Minang Di Kota Bengkulu. *J-sikom*, 1(2), 1-8. doi: <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2>



- Ritzer, G., & Godman, D. J. (2004). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: : Prenada Media.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & Jain, N. C. (1981). *Understanding intercultural communication*. California: Wadsworth.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: C.V. Rajawali Pers.
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.
- Tarigan., E. F. (2014). *Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban (Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu)*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.